

## REAKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEMAJEMUKAN SOSIAL

**Mawardi**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: mawardijuned@gmail.com

Diterima tgl, 12-03-2015, disetujui tgl 20-04-2015

---

**Abstract:** Religious plurality is an inescapable phenomenon because every religion emerged from diverse situations and places. If the religious plurality is understood unwell and unwisely, it would potentially trigger problems among believers that impede Indonesian democracy system. To figure out resolution for religious conflict, it requires new appropriate approaches. On the other hand, it is also necessary to have religious tolerance to avoid racial conflict among believers that are characterised with highness, genteelness, politeness, and respectfulness to all form of worships. This article re-discusses the actualization of religious harmony in plural community.

**Abstrak:** Pluralitas agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Jika pluralitas agama tersebut tidak dipahami dengan benar dan bijak, maka akan berpotensi munculnya problematika antar umat beragama yang dapat menghambat sistem demokrasi pemerintahan Indonesia. Untuk mencari solusi penyelesaian konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat. Di sisi lain, untuk mencegah terjadinya konflik SARA antar umat beragama juga diperlukan toleransi yang antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan, santun, dan menghargai bentuk peribadatan antar agama. Artikel ini membahas aktualisasi kembali kerukunan umat beragama dalam kemajemukan sosial.

**Keywords:** Kerukunan, Umat Beragama, dan Pluralitas Agama.

---

### Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia, negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai multi sektor baik dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama. Dengan demikian, Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi dengan jumlah agama yang dimiliki di antaranya Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Dalam komponen agama tersebut, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilematika yang berhubungan dengan penganut antar agama.

Awalnya, problematika antar agama ini muncul pada aspek penyebaran agama. Setiap agama, terutama Islam dan Kristen sangat mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran

yang menyangkut keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, sangat wajar apabila mereka sangat terpenggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakininya, ketegangan dalam penyebaran agama timbul ketika dilakukan pada masyarakat yang telah atau menganut agama tertentu. Indikator problematika antar agama lainnya adalah jumlah mayoritas dan minoritas. Kalangan mayoritas penganut agama merasa tidak puas karena terdesak posisi dan peranannya, sedangkan kalangan minoritas penganut agama lainnya merasa terancam eksistensi dan hak-hak dasarnya sebagai warga negara yang berdaulat. Problematika tersebut berimplikasi terhadap hubungan antar umat beragama dan pergaulan masyarakat sehingga menimbulkan ketegangan dalam komunitas masing-masing pemeluk agama.

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia acap kali terjadi, dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang agama dan perkembangannya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Dengan memahami dimensi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga muncullah suatu keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Akhirnya, masing-masing penganut agama tidak mengklaim bahwa hanya agama merekalah yang paling benar. Atas dasar itu reaktualisasi kerukunan memiliki peranan penting, terutama sekali dalam konteks sosial sehingga umat beragama dapat hidup dengan damai.

### **Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam**

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata *rukun* jamaknya *arkan* berarti: “Asas atau dasar”.<sup>2</sup> Kerukunan hidup umat beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Menurut Yustiani menjelaskan bahwa: “Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia”.<sup>3</sup> Adapun dalam konsep Islam, kerukunan diberi istilah *tasamuh* (toleransi) yang berarti kerukunan sosial kemasyarakatan. Dalam tinjauan Mawardi dan Marmiati menyebutkan bahwa: “Kerukunan adalah suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>4</sup> Adapun menurut Ali menyebutkan bahwa: “Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang

---

<sup>1</sup> Syamsul Hadi, *Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 2.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 5.

<sup>3</sup> Yustiani, *Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur*, (Jurnal Analisa, Vol. XV. No. 02, Edisi: Mei-Agustus 2008), 72.

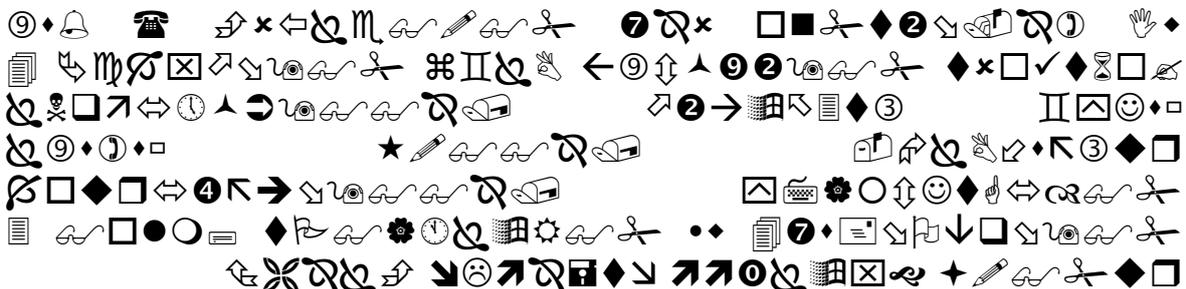
<sup>4</sup> Mawardi, Marmiati. *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri*, (Jurnal Analisa, Vol. XV, No 02 Mei – Agustus, 2008), 94.





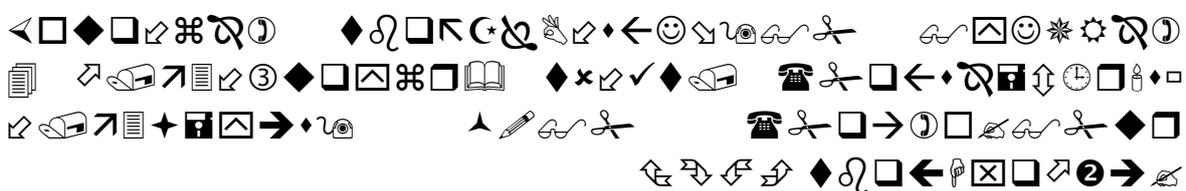
“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”.

Dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan orang lain, baik dalam kegiatan perniagaan atau lainnya. Kerjasama yang baik selalu dibutuhkan tanpa mencampuri urusan internal seorang seperti keyakinan agama. Seseorang tidak boleh memaksakan yang berlainan pandangan dan keyakinan dengan agamanya untuk mengikuti pandangan dan keyakinan agama tersebut. Deskripsi tersebut dijelaskan dalam firman Allah QS.2:256, yang berbunyi:



“ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada *buhul* tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Kerukunan umat beragama dibagi menjadi dua macam yaitu kerukunan intern umat Islam dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan intern umat Islam di Indonesia harus berdasarkan atas semangat *ukhuwah islamiyah* yang tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan firman Allah dalam QS.49:10, bahwa kesatuan dan persatuan umat Islam diikat oleh kesamaan akidah, *akhlaq*, dan sikap beragamanya berdasarkan atas Alquran dan hadis. Lebih lanjut, Alquran menyebutkan bahwa:



“Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutkanlah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat”.

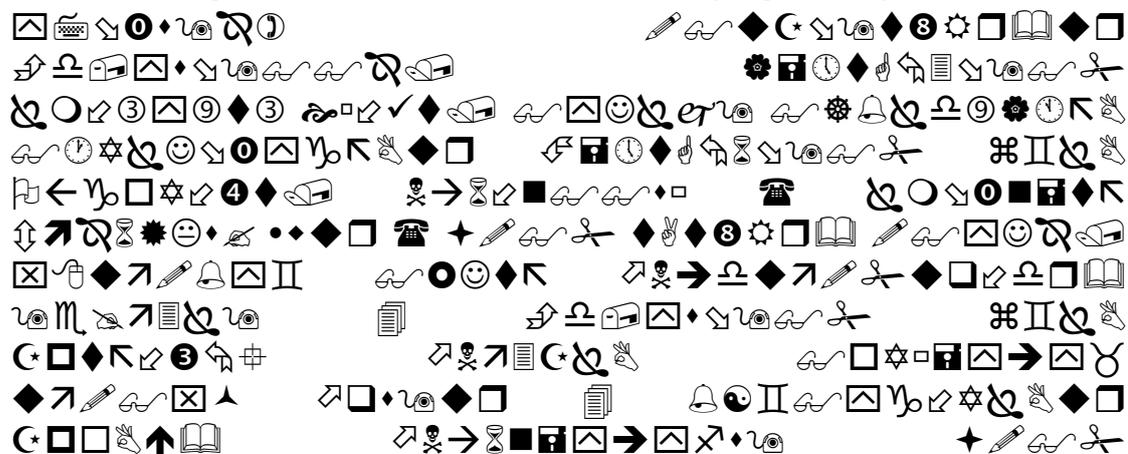
Adanya perbedaan pendapat di antara umat Islam adalah rahmat, asalkan perbedaan pendapat tersebut tidak membawa kepada perpecahan dan permusuhan. Suatu hal yang wajar terhadap adanya perbedaan pendapat yang disebabkan masalah

politik yang selanjutnya melahirkan sejumlah partai Islam sehingga menjadikan Islam sebagai asas politik. Adapun kerukunan antar umat beragama, kerukunan umat Islam dengan penganut agama lain di Indonesia didasarkan atas falsafah Pancasila dan UUD 1945 di mana larangan toleransi terhadap agama apabila masalah tersebut menyangkut dengan persoalan akidah dan 'ibadah, sesuai dengan firman Allah dalam QS.109:6, yang artinya *bagimu agama-mu dan bagiku agama-ku*.

Munculnya berbagai agama merupakan ujian dari Allah kepada hamba-Nya yang mau berfikir, mencari, mempertimbangkan sebuah kebenaran hakiki seperti yang terdapat dalam ajaran tauhid sebagaimana telah disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw yaitu kalimat *la ilaha illa Allah*. Dalam Islam juga tidak terlepas oleh adanya penyebaran misi seperti agama-agama lain yang mempunyai kebenaran eksklusif dan mewajibkan umatnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam (*ballighu 'ani walau ayah*) dengan cara berda'wah terhadap *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi dalam da'wah tersebut tidak harus melibatkan sikap pemaksaan. Da'wah adalah mengajak orang lain menuju kepada sebuah kebenaran. Terkait dengan penjelasan di atas, Syaefullah menyebutkan bahwa:

Seruan da'wah diyakini mempunyai kebenaran. Oleh karenanya, da'wah harus dilakukan dengan penuh ke'arifan, sopan, santun, lemah lembut, dan logis. Islam melarang umatnya berdebat dengan agama lain kecuali dengan cara yang baik, termasuk menjaga kesopanan serta tenggang rasa, kecuali mereka yang mendhalimi kita. Sekalipun kita (muslim) mengetahui ada orang yang menyembah selain Allah, seorang muslim tetap dilarang berlaku tidak sopan terhadapnya. Umat Islam tidak dibenarkan memaksakan serta menyalahkan kehendak satu atas kehendak lainnya.<sup>8</sup>

Bahkan, Alquran sendiri telah menjelaskan kepada kita bahwa kehendak Allah atas lahirnya pluralitas agama bukan untuk saling bersaing mencapai tujuan duniawi, akan tetapi untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Meskipun itu terhadap orang yang berbeda pandangan dan keyakinan dengan kita. Hal tersebut dituangkan dalam firman Allah QS.005:48 yang berbunyi:



<sup>8</sup> Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), hlm. 108.



“Dan kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Sikap ketidaksopanan dari orang yang berbeda keyakinan agama dengan agama lainnya adalah akan melakukan serangan balik dan berlaku tidak sopan terhadap terhadap agama kita, sebagai akibat dari dorongan rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadai. Untuk itu, pergaulan yang baik dan cinta damai tetap harus dijaga tanpa adanya fanatisme yang sempit terhadap agama lainnya. Di sinilah berlaku firman Allah *lakum dinukum wa liyadin*. Dengan demikian, Alquran menegaskan kaum muslimin untuk hidup damai bersama pihak-pihak lain yang berbeda serta berlaku adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin seperti dalam QS.060:8 yang berbunyi:



“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin luas pemahaman tentang konsep dasar ajaran Islam tentang toleransi/kerukunan antar umat beragama.

## Implementasi Kerukunan Beragama ala Rasulullah

Sejak Rasulullah memperkenalkan Islam pertama kali di tanah Arab, wajah Islam yang toleran dan cinta damai yang diperkenalkan oleh Nabi kepada umatnya. Islam sudah memiliki pengalaman untuk membangun harmonisasi kehidupan antar penganut agama. Di tengah-tengah pluralitas keberagamaan, Nabi Muhammad Saw tidak menghalangi untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda. Bahkan, Nabi Muhammad Saw salah seorang figur yang menjadi suri tauladan yang sangat menginspirasi para pengikutnya dalam hal toleransi antara agama, antar umat beragama, juga antar agama dan keyakinan yang berbeda.

Sejarah mencatat bahwa, Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari daerah kelahirannya (*Makkah al-Mukarramah*). Beliau melakukan hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa itu dikenal dengan *Fath Makkah*. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya. Peristiwa tersebut memberi kesan yang mendalam terhadap penganut agama Islam di mana pun mereka berada. Nabi telah memberi contoh kongkret dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan kerukunan keagamaan yang sangat nyata di hadapan umatnya. “Ketika sesampainya di kota Madinah yang sangat plural kondisi penduduknya, baik pluralitas agama dan kepercayaan maupun kesukuan, Nabi Muhammad Saw membuat suatu dokumen ‘konstitusi Madinah’ atau “Piagam Madinah” sebagai aturan pokok tata kehidupan bersama di Kota Madinah.<sup>9</sup>

Dalam piagam tersebut secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tetap menjaga dan menghormati hubungan sosial dalam masyarakat. Hidup berdampingan dalam keadaan damai, rukun serta harmonis. Selanjutnya Alim menyebutkan bahwa: “Pada pasal 45 dalam konstitusi Madinah bahwa ada ajakan damai, ajakan tersebut harus diterima asal pihak lainnya betul-betul memenuhi serta melaksanakan isi perdamaian kecuali dengan orang-orang yang memerangi Islam”.<sup>10</sup> Dalam tinjauan Ruslani, menyebutkan bahwa:

Nabi tidak menuntut ataupun menonjolkan *truth claim* dan *salvation claim* secara berlebihan dengan menggunakan sistem referensi sendiri untuk menilai sistem referensi orang lain. Beliau tidak menuntut adanya pembenaran atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Nabi mengambil sikap ‘setuju dalam perbedaan’, maksudnya sikap setuju untuk suatu doktrin agama yang dianut dan diyakini oleh umatnya meskipun ia sendiri tidak setuju dengan doktrin dan ajaran

---

<sup>9</sup>Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 58.

agama lain tersebut dan tidak memusuhi tidak membenarkan, akan tetapi mengakui keberadaannya.<sup>11</sup>

Sikap sinkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama. Sejarah juga mencatat bahwa, ketika pasukan muslim melakukan ekspansi wilayah ke Bizantium Kristen, kaum muslimin mempertahankan apa yang diajarkan oleh Alqurandan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Ketika ekspansi tersebut berhasil dengan takluknya kota Yarusalem, Umar bin Khattab (*khalifah*) menerima kunci kota langsung dari uskup agung dilanjutkan dengan membacakan pengumuman penandatanganan surat perjanjian. Adapun isi dari surat perjanjian tersebut menurut Asep dalam bukunya dijelaskan sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan oleh Umar, hamba Allah dan Amir al mu'minin, kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa dan harta mereka, menjaga gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta menjaga para penganut agama Kristen. Gereja mereka tidak akan dijarah ataupun dihancurkan, atau harta benda tidak akan dikurangi dalam bentuk apapun, mereka tidak akan dipaksa dalam bentuk apapun kaitan dengan agama mereka, dan mereka haruslah terpelihara dari bahaya.<sup>12</sup>

Dari catatan peristiwa tersebut, hal yang sama telah dicontohkan oleh Rasulullah tentang dialog dan sikap saling menghargai antar agama. Hamid dalam tulisannya menjelaskan bahwa:

Ketika Nabi mengadakan dialog di Masjid Nabawi dengan utusan dari Bani Najran yang beragama Kristen. Utusan tersebut berjumlah lima belas orang di bawah pimpinan Abu al-Harits. Sebelum dialog dimulai, Rasulullah mengizinkan mereka melaksanakan rangkaian ibadah mereka di salah satu bagian Masjid Nabawi.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Baidhawiy dalam tulisannya juga menceritakan peristiwa yang berbeda dengan pemahaman yang hampir sama, Baidhawiy menyebutkan bahwa:

Suatu ketika Rasulullah bersama para sahabat sedang berdiskusi tentang keberadaan Allah. Secara tiba-tiba datang seorang Badui ke tengah-tengah mereka, lalu berkata: "Tuhan Allah, menurut pendapatku berada di atas sana". Umar bin Khattab marah mendengar perkataan Badui tersebut seraya mencabut pedang hendak membunuhnya. Rasulullah melarang tindakan Umar seraya

---

<sup>11</sup> Ruslani, *Islam Dialogis: Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006), 216.

<sup>12</sup> Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama .....*, 144.

<sup>13</sup> Zaqqud Mahmud Hamid, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 76.

berkata: “Jangan kau bunuh, biarkan dia, pendapatnya tidak salah karena baru tahap itulah pemahamannya tentang keberadaan Allah.<sup>14</sup>

Pada kesempatan lain, Sahabat Umar r.a melarang muslim shalat di gereja dengan harapan suatu saat tidak ada muslim yang mengklaim bahwa gereja menjadi masjid secara sewenang-wenang. Melihat beberapa pengalaman sejarah Nabi serta para sahabat, sudah sepantasnya kita meneladani guna terwujudnya masyarakat yang cinta damai. Adanya perbedaan tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi dalam membangun kehidupan kebangsaan yang jauh lebih baik.

### **Kontribusi Agama dalam Pluralitas Masyarakat**

Keanekaragaman agama dan etnis menyebabkan strata masyarakat dunia dan juga Indonesia menjadi plural. Kondisi demikian, acap kali menimbulkan konflik antar umat beragama dan antar etnis. Konflik ‘abadi’ antara Israel vs Arab (yahudi, muslim, dan kristiani) di Palestina, dan rangkaian konflik bernuansa agama di Indonesia, memberi kesan seakan-akan agama merupakan penyebab munculnya berbagai konflik tersebut. Pandangan negatif terhadap agama seperti di atas haruslah dikikis sejak dini dan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip pokok yang berhubungan dengan kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat, pada hakekatnya sama pada semua agama. Dalam penelitian Amal memaparkan bahwa:

Masyarakat Indonesia, agama diyakini sebagai *way of life* yang mampu memberikan arahan, tuntunan, dan pendidikan bagi masyarakat dalam berpandangan, bersikap serta berperilaku, ajaran agama yang memuat nilai-nilai seperti keadilan, amanah, persamaan, kedamaian, kasih sayang, tanggung jawab, kemandirian, moralitas serta kerukunan dalam mensikapi perbedaan sangat potensial dimanfaatkan sebagai konsep pokok bersama antar umat beragama guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, politik yang bersih dan demokratis, serta tatanan kehidupan sosial yang plural menuju terbentuknya keharmonisan serta penuh kerukunan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dampak globalisasi saat ini berpeluang besar terbentuknya masyarakat pluralistik terutama dari segi agama dan etnis. Masa keterbukaan dan informasi serta komunikasi yang maju memungkinkan terjadinya *mobilisasi* penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain dengan berbagai alasan. Proses pembentukan masyarakat pluralistik akan terus berlangsung mengingat batas-batas wilayah atau negara tidak mampu lagi mencegah terjadinya perpindahan penduduk dan menyebabkan tumbuhnya masyarakat plural di berbagai kawasan dunia. Keadaan yang plural hendaknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif. Adapun menurut Imarah menyebutkan bahwa: “Jika tidak ada pluralitas, perbedaan, dan perselisihan niscaya tidak ada motivasi untuk berlomba, saling dorong dan

---

<sup>14</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, 48.

<sup>15</sup>M. Khusnul, Amal, *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan*, (Jurnal Dialog, No. 65, Vol. XXXI, 2008), 39.

berkompetisi diantara individu, umat, pemikiran, filsafat serta peradaban, selain itu hidup pun akan menjadi stagnan dan tawar serta mati tanpa dinamika".<sup>16</sup>

Kemajemukan masyarakat dari segi etnis dan agama, sesungguhnya merupakan anugrah dan kehendak Tuhan. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menetapkan hukum-hukum-Nya, selain berupa doktrin agama juga berupa ketentuan yang berlaku pada alam dan manusia yang lazim disebut hukum alam. Sebagaimana yang diajarkan oleh agama, manusia diciptakan dari satu (pasangan), nenek moyang manusia itu adalah seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), Kemudian dari keduanya lahirlah manusia yang banyak dalam berbagai etnis yang berbeda-beda sebagai pengaruh geografis di mana manusia lahir dan dibesarkan. Adanya perbedaan tersebut tidak lantas menjadi ajang untuk saling bermusuhan satu sama lain melainkan lebih sebagai pendorong agar saling mengenal, bergandeng tangan, bersikap rukun serta saling membantu.

Keragaman agama, diyakini sebagai kehendak Allah untuk mengutus berbagai rasul dan nabi yang bertugas menyampaikan agama kepada umatnya. Nabi dan rasul itu sangat banyak, walaupun di dalam kitab suci Islam hanya disebutkan 25 orang. Namun demikian masih banyak di antara mereka yang tidak disebutkan. Kemungkinan di antara nabi dan rasul yang tidak disebutkan itu, termasuk pembawa agama Hindu dan Budha. Jadi keragaman agama yang pernah dan masih ada di dunia ini berasal dari dan atas kehendak Allah. Meskipun jumlahnya banyak, namun agama-agama mempunyai misi yang sama. Segala bentuk ibadah dan ketentuan berupa perintah dan larangan yang terdapat pada semua agama sesungguhnya dimaksudkan untuk keselamatan bagi umat manusia. Dengan demikian keselamatan manusia merupakan sesuatu yang mendasar dalam semua agama dan bersifat universal. Misi keselamatan tersebut berhubungan dengan keselamatan pribadi dan keselamatan orang lain, keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Semua agama meyakini adanya hari akhirat. Keselamatan orang lain, baik yang seagama maupun orang yang tidak seagama dengan kita. Keselamatan pribadi sangat tergantung pada ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran kemanusiaan dari agama yang dianut.

Dalam masyarakat plural, perbedaan doktrin, peranan institusi keagamaan, dan pengetahuan dalam memahami agama berpotensi untuk menimbulkan konflik, baik internal maupun eksternal, horizontal maupun vertikal. Perbedaan doktrin yang tidak dapat dihindari tidak akan berpotensi menjadi konflik apabila umat beragama dalam suatu masyarakat berjiwa toleran dan menghargai doktrin dan ajaran agama yang berlainan dengan agamanya. Pendidikan umat sejak dini melalui penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan dalam suatu proses yang dimulai dengan pemberian dasar pengetahuan agama dilanjutkan dengan pelaksanaan agama dan terciptanya fungsi agama. Beragama secara formal sangat penting untuk menampakkan eksistensi agama itu sendiri dalam kemajemukan sosial dan untuk mewujudkan peran dan fungsi

---

<sup>16</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli : *Al Islam Wat-Ta'addudiah al-Ikhtilaf wat-Tanawwu fi Ithari al-Wihdah*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1999), 36.

agama dalam segala dimensi kehidupan. Untuk mewujudkan peran dan fungsi agama tersebut diperlukan loyalitas beragama secara fungsional.

Dalam situasi perkembangan masyarakat pluralitas agama, satu hal yang patut diingat bahwa secara formalitas agama itu memiliki sejumlah perbedaan, akan tetapi bersatu secara fungsional, yaitu untuk kedamaian dan ketentraman diri sendiri dan masyarakat. Apabila peran dan fungsi agama dapat diintegrasikan dalam kemajemukan sosial, maka konflik-konflik sosial yang berbau SARA atau tawuran massa, secara sendirinya akan berkurang.

### **Kesimpulan**

Kemajemukan masyarakat dari segi etnis, budaya, dan agama pada prinsipnya merupakan anugrah dari Yang Maha Kuasa. Dengan kemajemukan tersebut, manusia selaku penganut masing-masing agama diharapkan mampu berkompetisi dalam meningkatkan amal kebaikan dalam hidupnya. Dalam komunitas bangsa yang hitrogen, manusia sebagai penganut agama hendaknya memiliki pemahaman yang matang terhadap keyakinan terhadap agamanya sendiri sehingga tidak terjerumus dalam pendangkalan akidah yang dilakukan oleh sejumlah misionaris agama di dunia.

Pemahaman terhadap ilmu perbandingan agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan pra syarat bagi seseorang dalam menjalani dimensi kemajemukan sosial dalam bentuk pluralitas agama di masyarakat. Kelemahan pengetahuan dalam memahami dasar keagamaan, dapat menyulitkan seseorang untuk membangun mediasi dalam mengidentifikasi perkembangan dan memahami agama lain secara benar dan komprehensif. Oleh karena itu, dibutuhkan wacana dialogis antar umat beragama. Dialog antar umat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ali, Mukti. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006.
- Alim, Muhammad. *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstisusi Madinah dan UUD 1945*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Amal, M. Khusnul, *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan*, Jurnal Dialog, No. 65, Vol. XXXI, 2008.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Depag RI, 2003.

Fachruddin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Pengalaman, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP).

Hadi, Syamsul. *Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

Hamid, Zaqzud Mahmud. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli : *Al Islam Wat-Ta'addudiah al ikhtilaf wat-tanawwu fi ithari al wihdah*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.

Mawardi dan Marmiati. *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri*. Jurnal Analisa, Vol. XV, No 02 Mei – Agustus, 2008.

Ruslani. *Islam Dialogis: Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press, 2006.

Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007.

Yustiani. *Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Analisa, Vol. XV. No. 02, Edisi: Mei-Agustus 2008.